

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa pengamat atau peneliti lain yang telah melakukan penelitian terhadap kajian perlawanan perempuan atau objek berupa novel *De Journal* Karya Naneng Setiasih, di antaranya :

Penelitian serupa **pertama** berkaitan dengan kesamaan kajian tentang perlawanan perempuan, yakni dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Padjajaran yang bernama Putri Ayuni Gamas pada tahun 2010 dalam bentuk tesis dengan judul *Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. Putri Ayuni Gamas dalam penelitian tersebut menggunakan kritik sastra feminis, khususnya feminis radikal. Hasil penelitian memperlihatkan bentuk perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan gender terjadi dalam berbagai bidang, di antaranya dalam bidang pembagian kerja, pembagian upah, dan juga kesewenangan yang dilakukan oleh aparat pemerintah.

Penelitian serupa **kedua** dilakukan oleh Sutomo, mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya 2012 dalam bentuk tesis dengan judul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khaleqy: Tinjauan Feminis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan gender dapat berbentuk subordinasi perempuan dalam konteks perbedaan perlakuan, stereotipe perempuan dalam konteks kepantasan seorang perempuan dalam melakukan dan menerima kondisi dirinya, kekerasan perempuan dalam

konteks siksaan fisik dan batin, dan beban kerja perempuan dalam konteks kelayakan mengurus rumah tangga dan menjadi anak.

Penelitian serupa **ketiga** dilakukan oleh Rafika Hidayatul Maulidya (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009) dalam bentuk tesis dengan judul *Pemberontakan Perempuan Pesantren : Analisis Pesan Dakwah Perspektif Gender dalam Film Perempuan Berkalung Sorban*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: (a) Pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* adalah hubungan dengan syari'ah dan akhlak. (b) Bentuk ketidakadilan gender yang sangat menonjol dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* adalah kekerasan terhadap perempuan, yaitu berupa kekerasan dalam bentuk pemerkosaan dalam perkawinan, kekerasan dalam rumah tangga, ialah adanya tindak pemukulan dan pelecehan seksual.

Penelitian serupa **keempat** dilakukan oleh Musrifah Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2016 dalam bentuk tesis dengan judul *Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhainal Fanani*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa: (a) Perjuangan tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak di bidang pendidikan untuk memperoleh dan memajukan pendidikan yang tinggi, (b) Perjuangan tokoh perempuan dalam memperjuangkan hak di bidang sipil meliputi memilih keputusan, berpendapat, milik, dan berorganisasi, dan (c) Perjuangan tokoh perempuan dalam memperjuangkan kesejahteraan dengan cara ikut andil dalam perekonomian.

Keempat penelitian di atas memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Titik tekan penelitian **pertama** oleh Putri Ayuni Gamas lebih difokuskan pada bentuk ketidakadilan jender yang dialami perempuan dalam berbagai bidang. Titik tekan penelitian **kedua** oleh Sutomo lebih difokuskan pada bentuk-bentuk ketidakadilan jender dalam konteks subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Titik tekan penelitian **ketiga** oleh Rafika Hidayatul Maulidya lebih difokuskan pada pesan dakwah dan ketidakadilan jender dalam konteks kekerasan. Titik tekan penelitian **keempat** oleh Musrifah lebih difokuskan pada perjuangan perempuan dalam memperoleh persamaan hak pendidikan, sipil, dan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih difokuskan pada perlawanan perempuan dalam melawan hegemoni dan paradigma. Melawan hegemoni berarti perempuan melakukan perlawanan terhadap kekuasaan laki-laki yang merendahkan sekaligus memperlakukannya seara tidak adil, bahkan dipenuhi dengan kekerasan, sedangkan melawan paradigma berarti perempuan melawan segala bentuk anggapan yang menyudutkan dan memberi citra perempuan sebagai manusia yang tidak terlibat dalam pembangunan serta tidak memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

B. Kerangka Teori

1. Sastra dan Feminisme

Sastra merupakan struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra haruslah melalui proses analisis. Begitu pula halnya, untuk mengungkapkan citra dan perlawanan perempuan dalam sastra, maka harus

dihubungkan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Teori yang paling tepat untuk mengungkap citra dan perlawanan perempuan adalah teori sastra feminis (Darma, 2009:157).

Teori sastra feminis secara umum membicarakan masalah feminisme, yakni feminisme di satu sisi dimaknai sebagai persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial. Feminisme di sisi lain dipandang sebagai kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti dan Sofia dalam Darma, 2009:157).

Feminisme dalam konteks kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan dalam karya sastra berangkat dari sebuah asumsi bahwa karya sastra sebagai sesuatu yang berguna bagi pengarahannya kebebasan perempuan. Karya sastra dengan kata lain menempatkan perempuan pada sisi yang harus dibela karena sering menjadi korban laki-laki, baik dalam konteks hegemoni, maupun paradigma.

Perempuan sebagai tokoh yang harus dibela dimaksudkan agar pembaca kritis dan memiliki kesadaran penuh bahwa citra dan perlawanan perempuan sebagai tokoh dalam karya sastra pada dasarnya merupakan fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Holzner (dalam Darma, 2009:158) dalam konteks ini menguatkan bahwa karya sastra terbukti mempunyai pengaruh besar dalam mengarahkan seseorang terhadap muatan-muatan yang ada, termasuk muatan yang berhubungan dengan masalah perempuan.

Karya sastra dalam hal ini bukan hanya yang ditulis oleh perempuan saja karena pengarang laki-laki banyak pula menyoroiti masalah perempuan, terlepas

dari selubung pembelaan atau penguatan atas status sosial laki-laki. Pengarang perempuan yang mengangkat persoalan perempuan dalam karya sastra merupakan sebuah bentuk kongkret dari kesadaran sosialnya (Anwar, 2015:129).

Kesadaran sosial perempuan dalam karya sastra terimplementasi melalui gerakan perjuangan tokoh perempuan untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan. Perempuan sebagai tokoh selalu berada dalam penindasan, pemaksaan, dan kekerasan untuk melegitimasi pihak-pihak dominasi yang rata-rata berjenis laki-laki. Tong (2010:19) dalam konteks ini menyatakan bahwa laki-laki cenderung dimanjakan dalam hal pengembangan pengetahuan, sedangkan perempuan cenderung digiring ke pendalaman implementasi kesabaran, kepatuhan, dan kelenturan temperamen.

Berdasarkan uraian di atas, diperoleh kesimpulan bahwa sastra dan feminisme merupakan dua fenomena yang saling berhubungan karena sastra sering mengangkat dan mengungkap dunia perempuan sebagai bahan dasar kepenulisan. Sebaliknya, perempuan di sisi lain bukan hanya sebagai lahan garapan pengarang, namun perempuan yang dijadikan tokoh sekaligus menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan pengarang, baik dalam konteks melawan atau menerima sebuah persoalan yang menjadi fokus cerita.

Sehubungan dengan penelitian ini, teori sastra dan feminisme yang dimaksud peneliti adalah perlawanan perempuan sebagai tindakan untuk mendapatkan pengakuan atas hak-haknya sekaligus perlawanan perempuan untuk melepaskan diri dari hegemoni dan paradigma. Feidan (dalam Tong, 2010:41) dalam konteks ini menyatakan bahwa perempuan memang harus melakukan

perlawanan atau pergerakan agar menjadi perempuan super dengan tidak mengabaikan kepribadiannya sekaligus dapat mengetahui adanya keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada dirinya.

2. Perlawanan Perempuan dalam Konteks Femenisme

Freidan (dalam Tong, 2010:36) menyatakan bahwa perempuan harus memperjuangkan hak-hak sipilnya dengan cara berkumpul dan menyalakan api, sehingga menyebar seperti rangkaian reaksi nuklir. Perempuan dengan kata lain harus berani memperjuangkan hak-haknya dalam pekerjaan disektor publik secara penuh, bahkan sampai diperolehnya predikat sebagai perempuan yang berkarir.

Perlawanan perempuan dengan demikian pada dasarnya menuntut adanya perubahan peran dan fungsi perempuan dalam ruang keluarga dan publik secara seimbang dengan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Perlawanan perempuan di sisi lain merupakan suatu proses atau usaha perempuan untuk menciptakan hubungan antara sesama manusia yang secara fundamental lebih baik dan baru (Fakih, 2001:152).

Perempuan diyakini mampu memperjuangkan hak-haknya karena ia sama-sama mempunyai kapasitas nalar dengan laki-laki. Perempuan dengan kata lain bukanlah sekadar alat untuk memuaskan laki-laki karena ia juga mempunyai kesempatan yang setara untuk menjadi manusia yang utuh serta dapat melakukan sesuatu yang bermakna demi kepentingan orang banyak. Hal ini sejalan dengan pandangan Tong (2010:21-22) yang menyatakan bahwa perempuan adalah suatu tujuan, suatu agen bernalar, yang harga dirinya ada dalam kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Perempuan sebagai agen bernalar berimplikasi pada hubungan komunikasi dan interaksi yang dibangun dalam banyak aspek, di antaranya aspek ekonomi, politik, kultural, ideologi, lingkungan. Keseluruhan aspek tersebut diharapkan dapat terwujud melalui harmonisasi hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perlawanan perempuan dengan demikian bersifat menyeluruh, namun lebih difokuskan pada ruang-ruang yang dapat menghambat hak-haknya.

Hak-hak perempuan menurut Rokhmansyah (2014:127) dapat terhambat karena adanya hegemoni atau kekuasaan yang menempatkan dirinya di bawah dominasi laki-laki serta adanya paradigma atau anggapan terhadap perempuan sebagai pelengkap sekaligus sebagai makhluk kedua. Rokhmansyah lebih lanjut menjelaskan bahwa salah satu tujuan feminisme adalah untuk mengembalikan posisi perempuan ke tempat yang lebih berharga demi terhindar dari adanya hegemoni dan paradigma, seperti yang dijelaskan di atas.

Fakih (2001:152-153) dalam konteks perlawanan perempuan secara garis besar membagi dua bentuk perlawanan perempuan, yaitu perlawanan perempuan terhadap hegemoni yang merendahkan dirinya sekaligus menempatkan dirinya sebagai makhluk kedua dan perlawanan perempuan terhadap paradigma yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang pasif dan tidak partisipatif dalam kemajuan pembangunan dan pengetahuan.

Kedua bentuk perlawanan tersebut dilakukan oleh perempuan, baik secara personal maupun kolektif dengan maksud dan tujuan tertentu. Perempuan dalam konteks ini sebagai sosok manusia yang memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan-hubungan kolaborasi, keintiman, kesamaan, pemahaman,

dukungan, dan pendekatan. Perlawanan perempuan dengan kata lain cenderung bersifat antikekerasan dan berupaya menghindari adanya anarkistis.

Perlawanan perempuan berada dalam ruang terbuka, yakni dilakukan oleh perempuan, baik secara personal maupun komunal terhadap pihak-pihak yang dapat merugikan atau melakukan pengabaian hak, kewajiban, dan tanggung jawab atas dirinya untuk memperjuangkan persamaan hak dengan laki-laki.

Perlawanan perempuan di sisi lain ingin meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perlawanan perempuan dengan kata lain adalah proses atau usaha yang bertujuan untuk mempertahankan adanya kesamaan hak dan derajat perempuan atas laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Perlawanan perempuan dapat juga dimaknai sebagai salah satu bentuk gerakan dan perjuangan perempuan melalui penampilan dan permainan peran yang terkomunikasikan (Cavallaro dalam Santoso, 2011:145). Perlawanan perempuan dalam hal ini lebih bersifat terorganisasi dengan arah tujuan yang tampak lebih jelas karena disampaikan secara langsung melalui penampilan dan permainan peran.

Perempuan melalui penampilan dan permainan peran selalu menjadi daya tarik bagi laki-laki. Kemenarikannya bukan hanya pada kecantikannya, intelektualnya, melainkan terletak pula pada masalah-masalah seksualnya. Keberadaan kemenarikan yang melekat pada diri perempuan, menjadikan sosok perempuan sebagai isu yang menarik untuk dibicarakan, baik dalam konteks

wacana lisan maupun tulisan, bahkan sering dijadikan bahan dasar serta sumber inspirasi bagi pengarang dalam menghasilkan karya sastra.

Pengarang dalam menciptakan karya sastra, baik bergenre prosa, puisi, maupun drama sering mengangkat tubuh dan seks perempuan dalam mengkonstruksi ceritanya, sehingga terjadilah politisasi seksualitas terhadap perempuan. Perempuan dalam konteks ini senantiasa diasosiasikan dengan tubuh dan nafsu birahi. Pada tataran sistem sosial, sosok perempuan diterjemahkan sebagai pembagian kerja, baik dalam produksi maupun reproduksi. Perempuan dalam konteks ini masih diposisikan sebagai *the second sex* atau *being for other* yang berarti ada untuk orang lain (Yasa, 2012:148). Fenomena perempuan yang demikian diperparah lagi dengan adanya dunia patriarki, kekangan adat, dan kekerasan, sehingga membuka ruang terjadinya perubahan peran dan fungsi perempuan ke arah yang kurang menguntungkan.

C. Sastra dan Perlawanan Perempuan

1.1 Perlawanan Perempuan Terhadap Hegemoni

Hegemoni merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *eugemonis* yang menunjuk pada dominasi posisi antarkelompok, antarkelas, dan individual. Gramsci (dalam Kurniawan, 2012:71) mendefinisikan hegemoni sebagai pertahanan kekuasaan antarkelas untuk mendapatkan posisi yang lebih dominan melalui model kepemimpinan hegemonik atau kepemimpinan yang lebih memilih kerjasama daripada kekerasan. Pilihan melalui bentuk kekerasan hanya dimaksudkan sebagai kontrol atau sistem koordinasi atau sebagai strategi penciptaan penerimaan pihak resisten, subordinat, dan struktur kelas bawah.

Kolukowil dan Joil (dalam Kurniawan, 2012:72) memandang hegemoni sebagai bentuk pengorganisasian individu dalam dominasi kelas agar tumbuh kesadaran kritis pada kedua belah pihak, yakni pihak dominan dan pihak subordinat. Pengawasan terhadap aktivitas dilakukan atas dasar kekuatan-kekuatan intelektual, budaya, ideologis-politis, moral, dan ekonomi.

Perempuan dalam konteks hegemoni pasti akan melakukan perlawanan apabila dirinya tidak mendapatkan hak atas statusnya atau melakukan perlawanan apabila dirinya merasa dirugikan. Seorang perempuan harus mendapatkan haknya apabila diperlakukan tidak baik oleh seorang laki-laki. Perempuan akan melakukan perlawanan apabila dirinya merasa dirugikan.

Perlawanan perempuan melawan hegemoni dengan demikian berawal dari adanya fenomena perempuan yang merasa rugikan atas hak statusnya dan merasa diperlakukan tidak baik. Hal ini sependapat dengan Fakih (2001:152) yang menyatakan bahwa perlawanan perempuan melawan hegemoni akibat adanya fenomena merendahkan perempuan.

Fakih menjelaskan lebih lanjut bahwa perempuan melawan hegemoni dilakukan dengan cara dekonstruksi, yakni mempertanyakan kembali segala sesuatu yang menyangkut nasib perempuan di mana saja, pada tingkat dan dalam bentuk apa saja. Selain itu, perempuan dalam melawan hegemoni dapat dilakukan melalui menolak ideologi dan norma yang dipaksakan kepada mereka (Weiler dalam Fakih, 2001:152).

Perlawanan perempuan dalam konteks melawan hegemoni bagi perempuan Indonesia bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan. Santoso

(2009:145) menjelaskan bahwa kesetaraan yang dimaksud adalah setara dalam hak dan kewajiban, setara dalam pembentukan dan konsumsi wacana publik, setara dengan tugas-tugas privat, dan setara dengan pencitraan.

Berdasarkan pendapat ketiga pakar di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa perlawanan perempuan melawan hegemoni berarti perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki atau kekuasaan laki-laki yang menganggap lebih tinggi kedudukannya serta merasa bahwa perempuan berada di bawahnya atau berada di kelas bawah yang tidak setara. Perlawanan perempuan melawan hegemoni dengan kata lain merupakan perlawanan perempuan terhadap pihak-pihak yang mendominasi dirinya, baik melalui ideologi, politis, kebudayaan, dan praktik-praktik kekerasan, yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan.

2. Perlawanan Perempuan Terhadap Paradigma

Paradigma secara etimologis berasal dari bahasa Latin (*paradigma*), berarti contoh, model, dan pola. Paradigma secara luas didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan mendasar, pandangan dunia yang berfungsi untuk menuntun tindakan-tindakan manusia yang disepakati bersama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun penelitian ilmiah (Ratna, 2009:21-22).

Perlawanan perempuan melawan paradigma berawal dari adanya asumsi bahwa perempuan dianggap tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Paradigma lebih parah lagi ketika perempuan dianggap tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, sebagai objek pembangunan dan objek pengembangan pengetahuan (Fakih, 2001:153).

Paradigma yang demikian berorientasi pada paradigma fakta sosial. Paradigma ini memandang kehidupan masyarakat sebagai realitas yang berdiri sendiri, lepas dari persoalan apakah individu-individu anggota masyarakat itu suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, termasuk persoalan-persoalan yang menyangkut perempuan (Ritzer dalam Wirawan, 2013:2). Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini paradigma yang demikian dipertanyakan kembali bahkan mendapat perlawanan dari perempuan karena menganggap perempuan tidak partisipatif dalam pembangunan dan hanya menjadi objek pembangunan dan pengembangan pengetahuan. Perempuan dalam hal ini mempertanyakan adanya stagnasi emansipasi perempuan yang diembuskan oleh pihak-pihak yang memiliki kekuasaan.

Emansipasi perempuan menurut Santoso (2011:144) padahal dapat dilaksanakan di ruang publik dan ruang privat, artinya bagi perempuan perjuangan emansipasi telah dilaksanakan dimana saja tanpa ikatan terhadap struktur, posisi keterpenjaraan, dan keterikatan. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa perempuan bukan sebuah halangan dalam memperjuangkan ideologi, terlibat dalam kenegaraan, kemasyarakatan, dan organisasi.

Perempuan bukan hanya memandang bahwa apa saja yang dimiliki dan melekat pada dirinya menjadi arena perjuangan emansipasi. Sifat, perilaku, tindak tutur, aksesoris, cara pikir dan cara pandang menjadi arena perjuangan perempuan dalam mengisi pembangunan serta pengembangan pengetahuan, sehingga perempuan merasa tidak berterima apabila paradigma fakta sosial menganggap

perempuan pasif dalam emansipasi, pembangunan, dan pengembangan pengetahuan.

Keberadaan perempuan yang mungkin kurang berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan pengetahuan disebabkan oleh adanya peran ganda perempuan yang semakin memberatkan. Perempuan dalam konteks ini terlibat dalam dua peran, baik di ruang publik maupun di ruang privat, sehingga perempuan mendapat tekanan-tekanan yang dapat membuat dirinya menderita dan sulit mewujudkan kesejajaran atas haknya. Fakih (dalam Sugihastutik dan Suharto, 2010:247) menyatakan bahwa peran ganda justru semakin memberatkan kaum perempuan apabila suami tidak sudi membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perlawanan perempuan melawan paradigma fakta sosial sangat beralasan. Perempuan pada dasarnya sudah melakukan emansipasi, peran pembangunan, dan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan pengetahuan. Munculnya paradigma yang merendahkan perempuan kurang tepat karena peran perempuan tidak dapat diukur dari penampilan semata dan permainan peran, sehingga tidak ada titik henti dalam perlawanan perempuan apabila perempuan belum menemukan makna atas perjuangan dan belum terkomunikasikan kepada “sang lain”, yakni laki-laki.

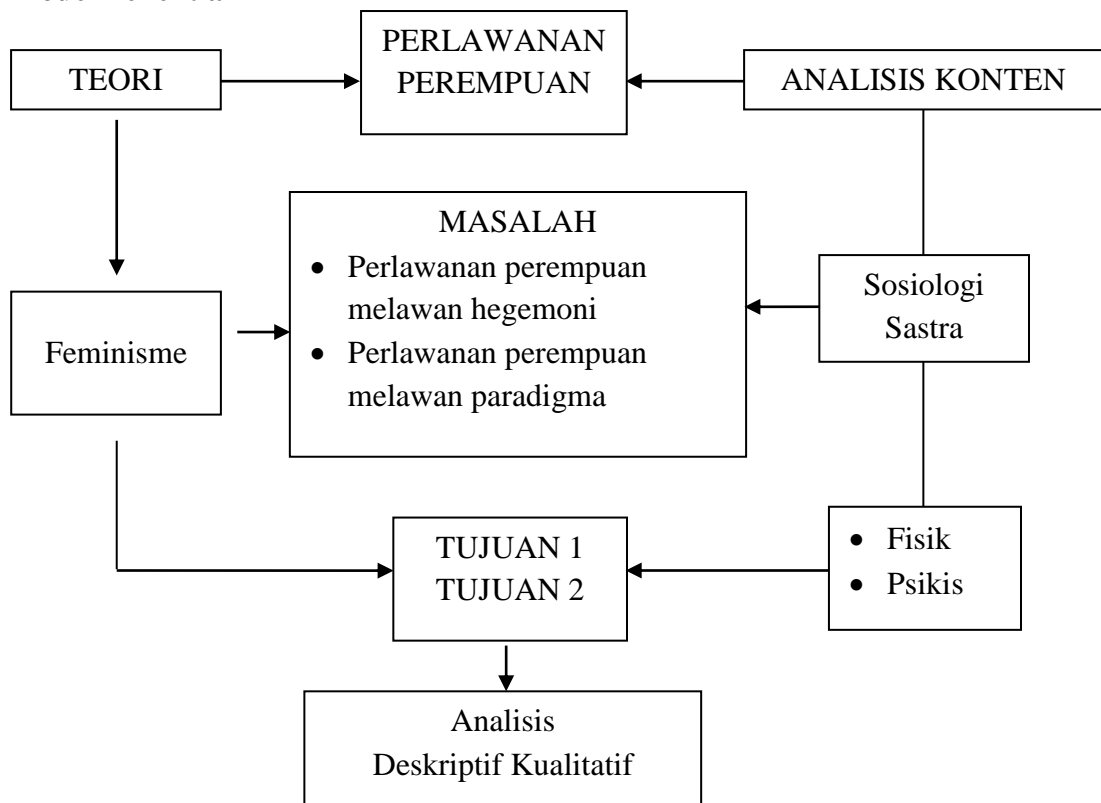
D. Unsur Ekstrinsik Karya Sastra

Nurgiyantoro (2010:23) yang menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan atau unsur cerita sebuah karya sastra. Ia lebih lanjut

mengatakan bahwa unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan.

Unsur ekstrinsik menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010:21) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur berikutnya adalah berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga berpengaruh terhadap karya sastra. Unsur ekstrinsik lain adalah pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Model Penelitian



Keterangan :

—————→ : Hubungan Langsung

Model penelitian merupakan kerangka berpikir dari suatu penelitian. Kerangka pikir dari penelitian ini dimulai dari fenomena perlawanan perempuan yang dikaitkan dengan fenomena sistem sosial (sosiologi sastra), yang lebih difokuskan pada melawan hegemoni dan paradigma. Penginterpretasian novel *De Journal* Karya Naneng Setiasih dari sisi perlawanan perempuan dengan menggunakan teori feminisme dan analisis konten. Aplikasi analisis konten dalam sebuah karya sastra berupa novel menyaran pada data-data yang berisi fenomena perlawanan perempuan melawan hegemoni dan paradigma.